**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Tunarungu**

Fungsi pendengaran tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan fungsi penglihatan. Dalam kegiatan pendidikan sering kali kita harus memfungsikan indera pendengaran. Misalnya, apabila guru sedang menjelaskan suatu bahan ajaran dengan metode ceramah, maka siswa dituntut agar dapat mendengarkan dengan baik. Dengan melalui pendengaran kita akan dapat menerima banyak informasi dari orang lain.

Berbagai pandangan untuk mengenal individu yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Pandangan atau istilah-istilah tersebut tidak semuanya benar sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah sekarang yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata “*Tuna*” dan “*Rungu*”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Beberapa pengertian tunarungu misalnya Soemantri (2006:93) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”. Kemudian Fachruddin (Gusman, 2013: 3) berpendapat bahwa: “Cacat rungu adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan pada alat pendengaran dan berbicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar”.

Menurut Abdurrahman (1999:59) mengemukakan bahwa:

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan mendengar pada tingkat 70dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35dB sampai 69dB I SO sehingga ia mengalami kesulitan untuk menegerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Sedangkan Dwijosumarto (Somad dan Hernawati, 1996:27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran”.

Salim (1984:8) juga menyimpulkan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga dia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang penegertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan fungsi pendengarannya baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan adanya kelainan pada organ/alat dengarnya sehingga kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Artinya, akibat ketunarunguan tersebut perkembangan anak menjadi terhambat sehingga menghambat perkembangan kepribadian, baik perkembangan bahasa/bicaranya, inteligensinya, emosionalnya maupun perkembangan sosialnya.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata sehingga disebut “insan pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak mulut/bibir orang yang berbicara.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi, menurut Boothroyd (Winarsih, 2010:7) klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok I: Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II: Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III: Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV: Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing lessos* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:

a. 0 dB :Menunjukkan pendengaran optimal

b. 0-28 dB :Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.

c. 27-40 dB:Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya, dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).

d.41-45dB :Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).

e. 56-70 dB: Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih ada sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat).

f. 71-90 dB: Hanya bias mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).

g. 91 dB ke atas: Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat).

Sedangkan Myklebust (Abdurrachman & Sudjadi, 1995:61) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan:

1. Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehilangan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (*International Standard Organization*), yaitu:
2. Sangat ringan : 27-40 dB
3. Ringan : 41-55 dB
4. Sedang : 56-70 dB
5. Berat : 71-90 dB
6. Berat sekali : 91 dB ke atas.
7. Waktu rusaknya pendengaran
8. Bawaan
9. Perolehan
10. Tempat terjadinya kerusakan pendengaran.
11. Kehilangan pendengaran konduktif.
12. Kehilangan pendengaran sensori-neural.
13. Kehilangan pendengaran campuran.
14. Kehilangan pendengaran sentral atau perceptual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang penegertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak normal pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Haenuddin (2013) mengemukakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

1. Karakteristik dalam segi Inteligensi

Karakteristik dalam segi inteligensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan inteligensi anak normal pada umumnya, murid tunarungu ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan rendah. Namun demikian secara fungsional inteligensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan inteligensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karenaanak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasika.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh inteligensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejdian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

1. Karakteristik dalam segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, karena bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Perkembangan bahasa dan bicara pada murid tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara murid tunarungu terhenti. Pada masa meniru, murid tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Maka perkembangan selanjutnya dalam segi bicara murid tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Untuk membantu perkembangan bicara anak, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang yaitu faktor organik, faktor lingkungan dan kesempatan mendapatkan pengalaman.

1. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

Abdurrahman (1995:74) mengemukakan akibat keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi murid normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian yang lebih sukar dialihkan
5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang karakteristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak yang normal. Hal itu dapat dilihat dari segi inteligansi, bahasa dan bicara, serta dari segi emosi dan sosial yang merupakan dampak dari ketunarunguannya.

1. **Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal**
2. **Pengertian Bicara**

Terdapat perbedaan antara bicara (*speech*) dan bahasa (*language*). Bicara lebih berkonotasi ke produksi bunyi. Bicara menurut Poerwadarminta (1984:1151) adalah “Tutur kata”, sedangkan menurut Depdikbud (1985:20) bicara adalah “Kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menginspirasi atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat ucap, otot-otot dan syaraf secara integrasi”. Kemudian lebih luas bicara diartikan sebagai perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata belaka tetapi mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan dalam kehidupan.

Selanjutnya Tarigan (1996:39) mengemukakan bahwa “Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara melalui organ bicara yang mencakup pengubahan fonem (vokal/konsonan) menjadi bermakna”.

Sedangkan Kridalaksana (2005:3) mendefinisikan bahasa sebagai: “Sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa bicara merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Untuk dapat berbahasa, mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan dalam kehidupan anak harus dapat bicara.

1. **Pengertian Huruf Vokal**

John (Gusman, 2013:6) mendefinisikan vokal (secara artikulatoris) sebagai “Bunyi bersuara yang pembentukannya lewat udara melalui laring dan mulut tanpa hambatan (oleh lidah, bibir, gigi dan sebagainya)”.

Menurut Gernardus (Gusman, 2013:6), vokal adalah “Bunyi tutur yang terjadi kalau udara mengalir dari mulut dengan bebas tanpa halangan atau gangguan yang berarti (bunyi yang beresonansi dalam rongga)”. Sedangkan menurut Marsono (1994:16) “Bunyi disebut vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara”.

Dari beberapa pendapat di atas tentang huruf vokal maka dapat disimpulkan bahwa huruf vokal adalah adalah bunyi yang tidak disertai hambatan pada alat bicara, tidak terdapat artikulasi, semua vokal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi suara.

1. **Jenis vokal dan Pengelolaannya**

Munurut Verharr (1983) ada beberapa cara untuk menggolongkan bunyi-bunyi vokal yaitu “menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonasi (vokal-vokal digolongkan atas vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang)”.

Selanjutnya Marsono (Makrus, 2012:4) mengklasifikasikan, berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal dapat dibedakan menjadi:

1. Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan.
2. Vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah misalnya vokal /e/.
3. Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah) misalnya /u/ dan /o/.

Vokal Depan

[i], [e]

Vokal Tengah

[a]

Vokal

Vokal Belakang

[u], [o]

*Gambar 2.1. Jenis vokal berdasarkan bagian lidah yang bergerak.*

Klasifikasi vokal berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah yaitu:

1. Vokal tinggi terbentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas, misalnya /i/u/
2. Vokal madya yaitu vokal yang terbentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas, misalnya /e/o/
3. Vokal rendah yaitu vokal yang dibentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya.

Vokal Tinggi

[i], [u]

Vokal Madya

[e], [o]

Vokal

Vokal Rendah

[a]

*Gambar 2.2. Jenis vokal berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah.*

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, maka vokal dapat dibedakan atas:

1. Vokal bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat, bias terbuka atau tertutup, misalnya vokal /u/ dan /o/
2. Vokal tidak bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar, misalnya vokal /a/i/ dan /e/

[i], [e]

Vokal tidak bulat/unrounded vowels (bibir tidak bulat dan terbentang lebar)

Vokal netral/neutral vowels (bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar)

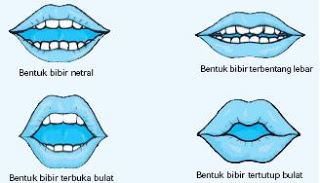
[a]

Vokal

Vokal bulat/rounded vowels (bibir bulat)

[a]

*Gambar 2.3. Jenis vokal berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan.*

[](http://3.bp.blogspot.com/_I3KiUE1bFlI/S7gcB0vn5EI/AAAAAAAAAYw/OxGI9eeFpOo/s1600-h/bibir.JPG)

*Gambar 2.4. Bentuk-bentuk bibir saat vokal diucapkan.*

Vokal berdasarkan posisi strukturnya, Struktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju alat ucap yang lain saat membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat membentuk bunyi bahasa.Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, maka struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strukturnya Marson (1994:29), vokal dapat dibedakan seperti uraian berikut:

1. Vokal tertutup (*close vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit. Vokal tertutup antara lain /i/ u/.
2. Vokal semi tertutup (*half-close*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua per tiga di atas vokal terbuka. Vokal semitertutup antara lain /e/o/i/
3. Vokal semiterbuka (*half-open*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua per tiga di bawah vokal tertutup. Vokal semi terbuka antara lain /a/.
4. Vokal terbuka (*open vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Vokal terbuka adalah /a/.
5. **Program Latihan Senam Mulut Bagi Anak Tunarungu**

Latihan senam mulut bagi anak tunarungu hendaknya bertahap mulai dari yang sederhana ke yang rumit. Latihan tersebut dapat membantu perkembangan anak tunarungu. Kreativitas anak tunarungu yang disajikan dapat menyalurkan emosional dan mengurangi ketegangan. Jika anak menyelesaikan beberapa huruf yang diberikan baik lisan maupun tulisan akan menjadikan anak mempunyai perasaan bangga karena mampu melakukan sesuatu. Misalnya anak dapat mencocokkan dan menyebutkan huruf vokal sesuai dengan bentuk mulut dan ucapan pembimbing/guru.

Latihan senam mulut tersebut dapat menggunakan media cermin sebagai alat bantu latihan yang berguna untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru, bola pingpong untuk membantu anak membuat acuan letupan, serta benda-benda lain yang sesuai dengan keperluan misalnya kertas, lilin, peluit dan sebagainya.

Alat-alat tersebut dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, anak dapat melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal, anak dapat meniru gerakan bantuk mulut/bibir guru dalam mengucapkan huruf vokal. Setelah anak dapat meniru dan mengucapkan huruf vokal dan benuk mulut yang sesuai maka, dapat ditambahkan dengan huruf konsonan di dalamnya. Hal itu dilakukan secara bertahap guna meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal anak dan sedikit demi sedikit anak dapat mengucapkan sebuah kata.

Pelajaran artikulasi harus disusun dari yang mudah ke yang sulit dalam pengucapan. Pada umumnya bagi anak tunarungu suara ujaran vokal lebih mudah diucapkan dari konsonan. Sebagai latihan pertama diberikan latihan senam mulut. Anak disuruh meniru guru mengucapkan vokal dasar berturut-turut, yaitu /a/i/u/o/e/ berulang-ulang. Kalau ada anak yang baru dapat menirukan gerakan saja, guru menguasakan untuk membantu menggetarkan pita suara anak, diantara vokal-vokal itu yang paling mudah diucapakan dan ditiru oleh anak tunarungu ialah vokal /a/ sebab untuk mengucapakan vokal /a/ mulut terbuka cukup lebar, lidah merata pasif didasar mulut, sehingga posisi mulut mudah ditiru anak. Untuk mengetarkan pita suara, tangan anak yang satu diletakkan pada leher guru untuk merasakan getaran, tangan yang lain diletakkan dilehernya sendiri untuk meniru membuat getaran.

Mengajarkan vokal /a/ tidak hanya anak disuruh mengucapkan/menirukan /a/ saja, tetapi diwujudkan dalam kata yang kongkrit artinya kata sebagai simbol nama sesuatu benda kongkrit, yang mudah dilakukan dan selalu berada disekitar anak. Kalau ada nama benda/tingkah laku yang hanya terdiri dari satu suku kata (tetapi kata ini dalam bahasa Indonesia sukar di dapat). Kalau dalam Bahasa Inggris /e a t/ artinya makan, dan makan ini menjadi kesenangan anak-anak. Dengan kata ini kita dapat melatih huruf vokal anak dengan adanya huruf vokal /e/ dan /a/ di dalam kata tersebut.

Adapun alat peraga ucap huruf vokal yang dapat digunakan yaitu:

1. Stapel untuk pembentukan posisi dan lain-lain alat bicara sekaligus dapat digunakan untuk menandai tidaknya ujian anak, yang baik digunakan adalah yang terbuat dari plastik.
2. Bola pingpong untuk membantu membuat acuan letupan.
3. Balon karet sebagai alat resonator getaran.
4. Cermin untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru.
5. Serta benda-benda yang sesuai dengan keperluan misalnya kertas tipis dan lilin.
6. **Aspek-aspek Perbaikan Pengucapan Vokal**

Bicara dapat terjadi karena adanya suara yang dihasilkan lewat mulut dan hidung. Bicara berawal dari adanya udara yang keluar dari paru-paru yang kemudian dialirkan melalui pita suara. Jadi suara dihasilkan oleh udara yang keluar masuk melalui leher dan kemudian digetarkan oleh pita suara serta melalui alat-alat artikulasi. Perlu diketahui bahwa hasil suara dapat berbeda meskipun sumbernya sama tergantung dari alat-alat artikulasi yang digerakkan.

Anak tunarungu memiliki semua organ bicara, namun tidak semua organ bicara tersebut difungsikan sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan untuk berbicara, mereka tidak mendapat umpan balik dari pendengarannya yang mengalami kelainan. Bila kemampuan bicara anak tunarungu tidak dilatih/digunakan kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak segera diperbaiki, maka kemampuan akan berkurang dan akan menghilang.

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, maka akan dikemukakan tahapan mengajar bicara pengucapan huruf vokal melalui latihan senam mulut. Sebelum dilakukan latihan pengucapan huruf vokal maka, terlebih dahulu dilaksanakan latihan senam mulut untuk meregangkan dan melemaskan otot-otot mulut agar murid dapat mengucapkan huruf vokal sesuai dengan bentuk pengucapan huruf vokal yang baik dan benar. Adapun pelaksanaannya yaitu:

1. Latihan senam mulut (Widaningrum, 2013: 01-04).

* Julurkan lidah semaksimal mungkin, tarik kembali ke dalam. Lakukan sekurang-kurangnya hingga tiga kali.
* Julurkan lidah, belokkan ke sebelah kanan. Tarik lidah ke posisi semula, kemudian julurkan lidah belokkan ke sebelah kiri. Tarik lidah ke posisi semula. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali .
* Buka mulut selebar mungkin, kemudian katupkan ke posisi semula. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali
* Monyongkan mulut seperti akan meniup, kemudian kembalikan ke posisi semula. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali.
* Mencongkan mulut ke kiri dank ke kanan, kemudian kembalikan ke posisi semula. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali.

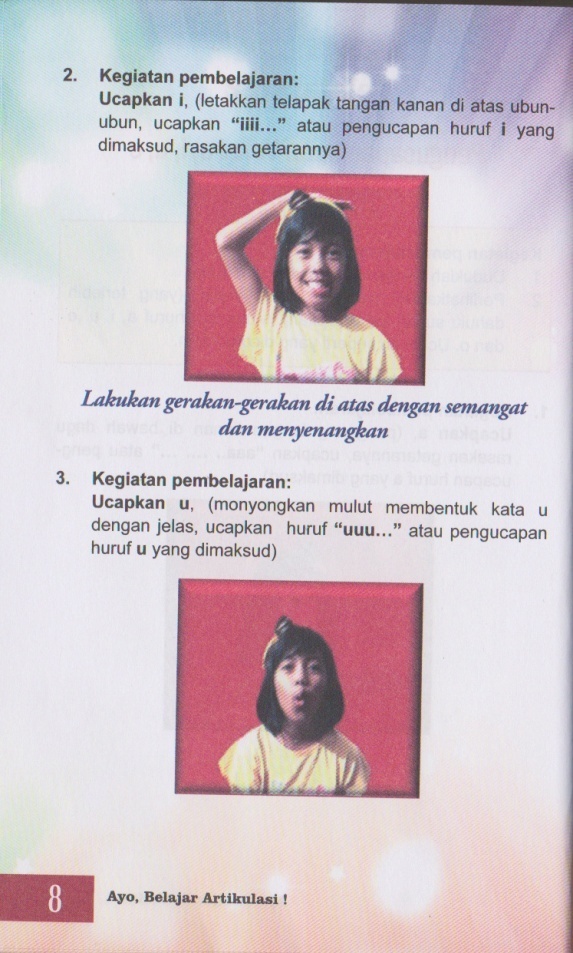
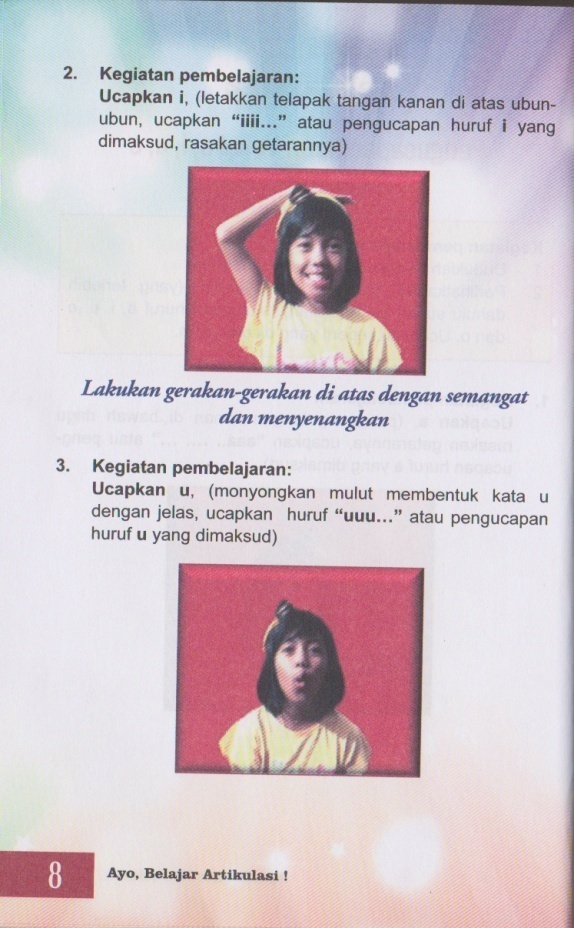
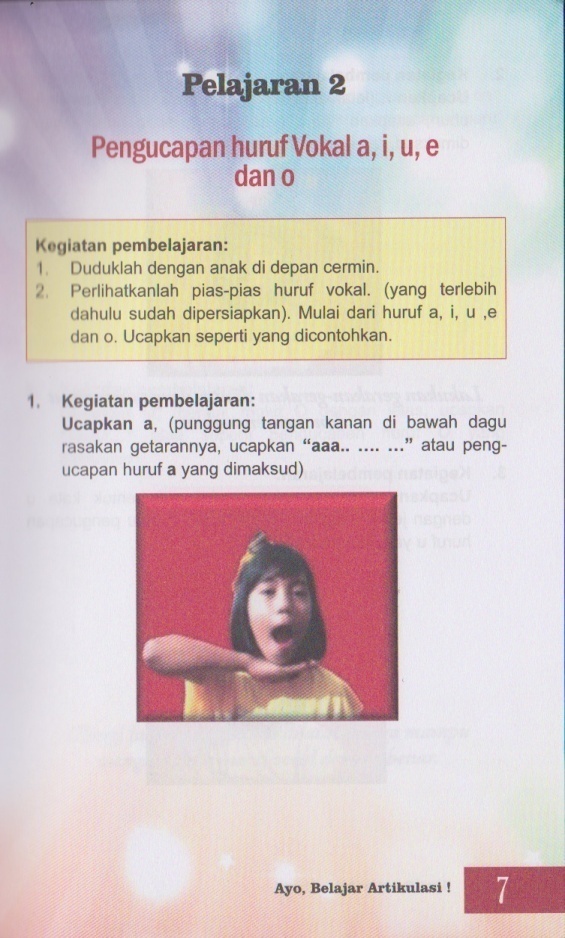
1. Latihan pernapasan

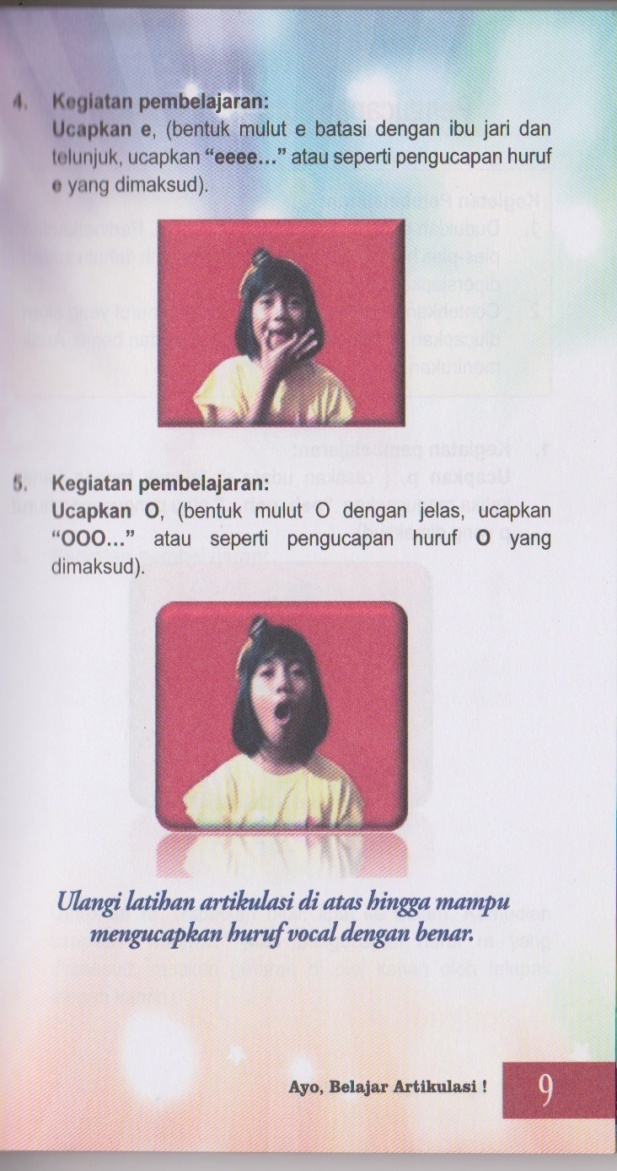
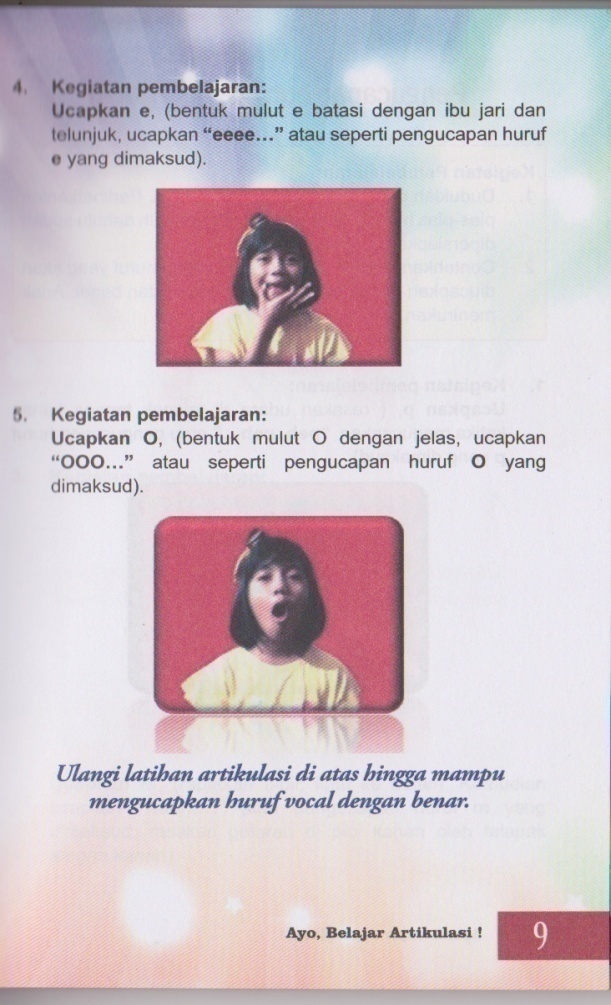
* Angkat kedua tangan sambil menghirup udara sekuatnya lewat hidung, kemudian keluarkan lewat mulut. Ke dua tangan kembali ke posisi semula. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali.
* Tiup lilin yang menyala dari mulai jarak 50 cm hingga jarak sesuai kemampuannya untuk memadamkan. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali.
* Tiup kertas mulai jarak 50 cm sampai jarak sekemampuan anak untuk meniup kertas hingga melambai. Lakukan sekurang-kurangnya tiga kali.

1. Latihan pengucapan huruf vokal /a/i/u/e/o/

* Ucapkan /a/ (punggung tangan kanan di bawah dagu rasakan getarannya, ucapkan “aaa.. … …” atau pengucapan huruf /a/ yang dimaksud)
* Ucapkan /i/ (letakkan telapan tangan kanan diatas ubun-ubun, ucapkan “iiii… ..” atau pengucapan huruf /i/ yang dimaksud, rasakan getarannya)
* Ucapkan /u/, (monyongkan mulut membentuk kata /u/ dengan jelas, ucapkan huruf “uuu…” atau pengucapan huruf u yang dimaksud)
* Ucapkan /e/ (bentuk mulut /e/ batasi dengan ibu jari dan telunjuk, ucapkan huruf “eee…” atau seperti pengucapan huruf /e/ yang dimaksud)
* Ucapkan /o/ (brntuk mulut /o/ dengan jelas, ucapkan “ooo …” atau seperti pengucapan huruf o yang dimaksud).

Ulangi latihan artikulasi di atas hingga mampu mengucapkan huruf vokal dengan benar. Lakukam gerkan-gerakan tersebut dengan semangat dan menyenangkan.



**( a ) ( i ) ( u )**

**( e ) ( o )**

*Gambar 2.5. Posisi mulut waktu mengucapkan huruf vokal*

Tahap selanjutnya adalah tes/evaluasi, pada tahap ini murid tidak lagi meniru ucapan guru, malainkan dilatih membaca huruf vokal yang telah disiapkan untuk mengetahui kemampuan dalam pengasaan pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o).

1. **Media Pendidikan sebagai Sumber Belajar**
2. **Pengertian Media Pendidikan**

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik. Untuk memperkenalkan suatu obyek, para guru dapat membawa obyek tersebut kehadapan peserta didik di kelas. Dengan menghadirkan obyeknya secara langsung seiring dengan penjelasan guru, maka obyek tersebut dapat dijadikan sumber belajar.

Pengertian media pendidikan sangat beragam. Gagne & Briggs (Sadiman, 2003:6) mengemukakan bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Selanjutnya Hamalik (Arsyad, 2008:4) mengemukakan bahwa “Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Sedangkan Miarso (1996:23) berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Lebih lanjut Asosiasi Pendidikan Nasional (Sadiman, 2008:7) mengemukakan bahwa “ Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Fungsi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985) adalah “Dapat memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi”.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Sadiman, 2008:27) bahwa fungsi media pendidikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan
2. Me,perjelas konsep abstraksi menjadi nyata
3. Mengatasi sifat pasif anak didik.
4. Menimbulkan kegairahan belajar.
5. **Jenis-Jenis Media Pembelajaran Bina Bicara**

Somad dan Hernawati (1995:6) membagi media pembelajaran Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) sebagai berikut:

1. Media stimulasi visual

Media stimulasi visual yang dapat digunakan anatara lain: cermin, benda asli/tiruan, gambar dan gambar yang disertai tulisan.

1. Media stimulasi auditoris

Media stimulasi auditoris yang dapat digunakan antara lain: alat music (drum, gong, suling, piano/organ, harmonika rebana, terompet dan sebagainya), tape rekorder untuk memperdengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, sumber suara lainnya (suara alam, suara binatang, suara yang dibuat manusia), sound system dan Alat Bantu Mendengar (ABM)

1. Media stimulasi Visual –Auditoris

Media yang termasuk visual auditoris adalah video. Melalui video kita dapat memperlihatkan gambar binatang seperti kucing/anjing, sekaligus memperdengarkan suara kucing atau gonggongan anjing.

Cermin artikulkasi yang digunakan untuk mengembangkan feed back visual, dengan melihat/mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa itu sendiri, maupun dengan menyamakan gerakan/posisi organ artikulsi dirinya dengan posisi organ artikulasi guru.

1. **Penggunaan Media Cermin**

Menurut Somad dan Hernawati (2010:17) “Media cermin adalah media yang digunakan dalam pembelajaran bina bicara dan BKPBI”. Dengan penggunaan media cermin memungkinkan proses pembelajaran pada anak tunarungu dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk penggunaan media cermin dalam penelitian ini, dipilih cermin yang berukuran besar sehingga alat ucap murid dan guru dapat kelihatan dengan baik dalam cermin. Fungsi dan kegunaan cermin ini adalah sebagai latihan untuk mengontrol alat bicara dalam mengucapkan huruf vokal sehingga murid tunarungu dapat melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal serta dapat meniru contoh gerakan alat bicara guru. Selain itu, media cermin ini digunakan untuk menyamakan posisi mulut anak dengan mulut guru pada saat pengajaran latihan bina bicara dengan latihan senam mulut sehingga memungkinkan bagi guru untuk mengontrol ucapan anak yang belum betul.

Cara penggunaan media cermin ini adalah dengan meletakkan cermin di depan murid kemudian guru dan murid duduk berdampingan menghadap ke cermin untuk mengadakan latihan senam mulut untuk mengucapkan huruf vokal /a/i/u/e/o/. Setelah anak dapat mengucapkan huruf vokal dengan baik dan benar, latihan dapat dilanjutkan dengan menambahkan huruf konsonan pada vokal tersebut.

1. **Kerangka Pikir**

Anak tunarungu mempunyai penyimpangan pada pendengarannya dan ucapannya, sehingga sulit untuk berkomunikasi atau berbahasa dengan orang lain. Keadaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap fungsi-fungsi akademik antara lain: emosi, daya ingat, imajinasi, daya kreasi dan sebagainya. Pada dasarnya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu anak tunarungu yang baru masuk sekolah tidak langsung dibebani dengan masalah-masalah yang dapat memberatkan dirinya, akan tetapi diusahakan dalam proses belajar mengajar tercipta suasana yang menyenangkan yang akan membuat murid termotivasi untuk belajar.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menggali kemampuan anak tunarungu untuk berinteraksi baik dengan guru maupun dengan temannya, terutama dalam mengucapkan huruf vokal karena merupakan alat terpenting dalam berkomunikasi dan mengucapkan sebuah kata.

Setiap murid tunarungu di SLB/B sangat kurang atau lemah dalam beberapa hal seperti perhatian dan konsentrasi terhadap sesuatu. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan latihan-latihan dengan memberikan keterampilan komunikasi dini berupa latihan senam mulut melalui permainan dan menggunakan media cermin. Hal tersebut diharapkan dapat membawa murid pada situasi yang lebih konkret, sehingga murid akan lebih mudah dan dapat mengenal cara mengucapkan huruf vokal yang baik dan benar.

Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Rendah**

**Latihan**

**Senam Mulut**

**Kemampuan mengucapkan huruf vokal Meningkat**

*Gambar 2.6. Skema kerangka Pikir*

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan kategori apakah kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan sebelum latihan senam mulut?
2. Dengan kategori apakah kemampuan mengucapkan huruf vokal murid tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan setelah latihan senam mulut?
3. Apakah terdapat peningkatan latihan senam mulut terhadap kemampuan mengucapkan vokal pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan?